

UPAYA PENCEGAHAN PEREDARAN NARKOBA BAGI ABK MELALUI PROGRAM “SADAR BERNYALI” BERBASIS AKSI “GOSOK” DI SLBN 1 MATARAM TAHUN 2018

Arifah Sucining Wulan¹

¹ SLBN 1 Mataram

¹ arifahwulan83@gmail.com¹

Abstract

Increasing awareness to care about the influence of drug trafficking in the special needs school environment needs special attention. Through activities that are preventive in nature in the form of the “sadar bernyali” based on “gosok” action program., which aims as an effort to prevent an recognize the dangers of drugs and to build courage of all school members to take the initiative in cting, behaving and saying “no” to drugs. This will become a culture in the daily lives of students both at school, at home and in the community. We observed students’ activities of the self-awareness program through “gogok” action. One of the easiest “gosok” actions for students to carry out and to remind them of the dangers of drugs is by shouting anti-drugs. The result of “sadar bernyali” bsed on “gosok” action program that have been carried out at SLBN 1 Mataram currently show that: students with special needs are able to recognize and understand the dangers of drugs, they brave to refuse and say “no” firmly when offered cigarettes, and are able to take the initiative to reprimand someone who was smoking in the school environment. This “sadar bernyali” that has been running must continue to be carried out repeatedly and continuously so that it becomes a culture in everyday life so that children were accustomed to trying to prevent drug trafficking against themselves both at school and at home.

Keywords: *Sadar bernyali” ; “gosok” action ; Children with special Needs ; prevention*

Abstrak

Sekolah Luar Biasa perlu mendapatkan perhatian khusus . Melalui kegiatan yang bersifat preventif dalam bentuk program “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok””, yang bertujuan sebagai upaya pencegahan dan pengenalan bahaya narkoba dan membangun keberanian semua warga sekolah untuk berinisiatif dalam bertindak, bersikap dan bertutur kata “tidak” pada narkoba. Hal ini akan menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di sekolah , di rumah dan di masyarakat. Kami melakukan observasi kegiatan peserta didik di sekolah, mewawancarai wali murid dan mendokumentasikan kegiatan program “sadar bernyali” melalui aksi “gosok”. Salah satu aksi “gosok yang paling mudah dilaksanakan oleh peserta didik dan guna mengingatkan akan bahaya narkoba adalah dengan yel-yel anti narkoba. Hasil dari program “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok” yang sudah dilakukan di SLB Negeri 1 Mataram saat ini menunjukkan bahwa: peserta didik berkebutuhan khusus mampu mengenal dan memahami bahaya narkoba, mulai tampak berani untuk menolak dan berkata “tidak” secara tegas saat ditawarkan rokok, serta mampu berinisiatif menegur seseorang yang sedang merokok di lingkungan sekolah. Program “sadar bernyali” yang sudah berjalan ini harus tetap dilakukan secara berulang dan berkesinambungan agar menjadi budaya dalam kehidupang sehari-hari sehingga Anak menjadi terbiasa berupaya mencegah peredaran narkoba terhadap dirinya sendiri baik di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: “sadar bernyali”, Aksi “gosok”, Anak Berkebutuhan Khusus, Pencegahan

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan dan peredaran narkoba sudah merupakan sebuah fenomenal global yang saat ini sangat menakutkan dan membahayakan bagi bangsa dan negara. Dampak buruk penggunaan narkoba ini juga sudah menyentuh hampir ke seluruh masyarakat di semua golongan, bahkan narkoba ini perkembangannya sudah merambah ke segala tempat bahkan telah sampai di sekolah – sekolah baik SD, SMP, SMA dan juga SLB. Jika kondisi ini berlanjut maka akan berakibat menurunnya kualitas atau bahkan hancurnya generasi muda yang merupakan masa depan bangsa.

Salah satu generasi muda yang merupakan bagian dari Sumber Daya Manusia (SDM) adalah Anak Berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus lebih rentan terhadap segala informasi baik dari dalam maupun dari luar. Kita ketahui bersama ABK memiliki hambatan dalam kognitif, perkembangan perilaku, emosi, sosial dan fisik.

Hal ini menyebabABKkan peredaran narkoba lebih masuk di lingkungan SLB dan akan menjadi tanggung jawab warga sekolah. Peserta didik di SLB Negeri 1 termasuk siswa anak berkebutuhan khusus yang rentan terhadap pengaruh tersebut. Pihak sekolah berupaya melakukan kegiatan yang bersifat preventif. Sekolah membuat program gerakan “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok” yang bertujuan untuk membangun kesadaran akan bahaya narkoba dan mempunyai keberanian berinisiatif mengatakan tidak pada narkoba.

Program kegiatan “sadar bernyali” bagian dari pelaksanaan UKS di SLB Negeri 1 Mataram yaitu aksi gerakan stop narkoba dan rokok (“gosok”). Melalui kegiatan “gosok” ini diharapkan terealisasinya pencegahan peredaran narkoba di sekolah- sekolah khususnya SLB Negeri 1 Mataram. Kami berasumsi bahwa program “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok” tersebut akan lebih mudah diingat, dipahami, dan diterapkan oleh warga SLB Negeri 1 Mataram.

Narkoba merupakan singkatan dari narkotik, psikotropika, dan obat terlarang. Narkoba adalah obat/bahan / zat yang bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat). Narkoba disebut berbahaya karena dapat mengakibatkan ketergantungan. Akibat dari ketergantungan narkoba tersebut kerja otak berubah, demikian pula fungsi vital organ tubuh seperti : jantung, peredaran darah, pernapasan dan lain-lain.

Penggolongan jenis-jenis narkoba berdasarkan pada peraturan perundang-perundangan yang berlaku adalah sebagai berikut: (a) Narkotika yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi yang dapat menyebabABKkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri. (b)Psikotropika yaitu zat atau obat, baik alamiah maupun sintesisbukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktifmelalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dan menyebabABKkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. (c) Zat psiko- Aktif lain, yaitu zat/bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak. Zat psiko aktif yang sering disalahgunakan adalah Alkohol yang terdapat pada berbagai jenis minuman

keras, inhalansia/ solven yaitu zat yang mudah menguap dan sering terdapat pada berbagai keperluan pabrik, kantor serta rumah tangga, Nikotin yang terdapat pada tembakau, kafein pada kopi.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pencegahan memiliki arti proses, cara, perbuatan cara mencegah, penolakan. Dalam hal ini pencegahan yang dimaksud oleh penulis adalah suatu proses perbuatan dalam upaya menolak peredaran narkoba di SLBN 1 Mataram.

Kirk (dalam Jamila K.A. Muhammad, 2008 :37), anak disebut berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ditinjau dari segi statistika, anak dianggap berkebutuhan khusus jika mengalami penyimpangan dari kriteria normal baik penyimpangan ke bawah atau atas rata-rata. Penyimpangan yang terjadi dapat berupa ketajaman sensorik seperti penglihatan, pendengaran, intelektual, kondisi fisik, kematangan dalam emosi-sosial dan perilaku.

Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa adalah: (a) Anak Tunanetra. Anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. (b) Anak Tunarungu. Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, trauma melalui indra pendengarannya. (c) Anak Tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. (d) Anak Tunadaksa dan anak cerebral palsy. Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini bias disebabkan penyakit, kecelakaan, atau dapat juga bawaan dari lahir.

Cerebral palsy yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak, atau suatu penyakit neuromuscular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian motorik. (e) Anak Tunalaras. Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan pada perilaku sosial ekstrim yang dapat merugikan baik dirinya maupun orang disekitarnya, sehingga memerlukan layanan khusus untuk mengembangkannya. (f) Anak Berbakat. Anak berbakat adalah individu yang memiliki kemampuan –kemampuan yang unggul dan mampu memberikan prestasi yang tinggi. (g) Anak Berkesulitan Belajar. Anak berkesulitan belajar adalah kondisi dimana anak tidak bias belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari factor internal yang dibatasi intelegensi maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya. (i) Autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan penderita dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun peserta didik yang ada di SLB Negeri 1 Mataram adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, cerebral palsy dan autism.

Program “sadar bernyali” adalah program yang disusun dan dikembangkan secara komprehensif di lingkungan sekolah luar biasa, SLB Negeri 1 Mataram bertujuan untuk membangun kesadaran akan bahaya narkoba dan memiliki keberanian untuk menolak / anti narkoba dan rokok. Aksi “gosok” adalah aksi gerakan stop narkoba dan rokok. Aksi “gosok” merupakan salah satu kegiatan UKS dari program “sadar bernyali” yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Mataram. Program “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok” melibatkan seluruh warga sekolah yang meliputi : kepala sekolah guru ,tata usaha,peserta didik berkebutuhan khusus, orang tua peserta didik dan petugas kebersihan. Program ini berkerja sama dengan lembaga dinas kesehatan, dinas sosial, perguruan tinggi , penegak hukum,tokoh masyarakat untuk memberikan informasi tentang narkoba kepada seluruh warga sekolah sebagai upaya membekali diri dalam mencegah peredaran narkoba sehingga terciptanya lingkungan bebas narkoba khususnya di SLB Negeri 1 Mataram.

Beberapa kegiatan yang telah disusun dan sudah dilaksanakan dalam program “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok” di SLB Negeri 1 Mataram meliputi kegiatan : Memasang banner tentang bahaya narkoba dan merokok, Petisi sekolah bebas asap rokok , Pembuatan alat peraga kili (kipas keliling), kegiatan wakepo (wali murid harus tahu), Kerjasama pada pihak terkait (BNN, puskesmas,kepolisian, Stikes) , Pemutaran video tentang bahaya narkoba dan rokok serta razia tas peserta didik. Program tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan bersifat jangka panjang agar menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui program “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok”, Upaya peredaran narkoba dapat dicegah di SLB Negeri 1 Mataram.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku dan persepsi secara holistik baik berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data. Tujuan penulis ingin menggambarkan fakta - fakta atau keadaan dalam upaya pencegahan peredaran narkoba melalui program “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok” di SLB Negeri 1 Mataram. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi kegiatan peserta didik, wawancara dengan wali murid dan dokumentasi kegiatan. Analisis data mengikuti tahapan: (1) koleksi data, (2) reduksi data, (3) presentasi data, dan (5) menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekitar tiga tahun yang lalu ada seorang peserta didik kami sebut saja Dd. Waktu itu Dd masih kelas VII di kelas tunarungu. Dd diajak teman kampungnya untuk mencoba

minum- minuman keras oplosan . Dengan bangganya Dd meminta temannya memfoto dirinya saat minum sampai mabuk. Kemudian foto itu di apload ke teman-teman di sekolahnya. Selesai minum Dd pulang ke rumah terhuyung - huyung kemudian Dd muntah-muntah dan pingsan. Oleh orangtuanya dd dibawa ke rumah sakit terdekat dan opname selama 1 minggu.

Pihak sekolah menanyakan kebenaran cerita tersebut, namun orangtua cenderung menutupi kejadian yang sebenarnya dan mengatakan bahwa Dd sakit mag. Pihak sekolah kemudian memanggil orangtua untuk diajak sharing. Di situlah akhirnya orang tua bercerita kejadian yang sebenarnya.

Dd berasal dari keluarga kurang mampu. Dd diketahui tunarungu setelah berumur 2 tahun. Semenjak itu Orangtua selalu memanjakannya. Hampir semua keinginan Dd dipenuhi oleh orangtuanya semampu mereka. Dd di sekolahkan di SLB Negeri 1 Mataram, yang waktu itu bernama SLB Negeri Pembina Mataram pada usia tujuh tahun. Meski usia tujuh tahun Dd dimasukkan di jenjang TKLB. Setahun kemudian Dd naik ke jenjang SDLB. Keseharian Dd di sekolah belajar bermain bersama teman-temannya. Dia anak yang mudah bergaul, akan tetapi waktu Dd kelas 4 SDLB teman –teman sesama tunarungu sering lapor kepada guru kelasnya kalau Dd seringkali meminta secara paksa uang saku mereka. Wali kelas menasehati Dd dan memberitahu perbuatannya itu tidak baik. Guru juga memberitahu orangtua Dd atas kejadian itu. Waktu berlalu Dd seringkali terlihat egois saat bersama temannya tapi masih kami anggap wajar. Hingga pada akhirnya Dd naik ke jenjang SMPLB dan kami pihak sekolah mendengar bahwa Dd opname di rumah sakit karena minum-minuman keras oplosan bersama teman kampungnya.

Dd sudah salah pergaulan, hal itu sebenarnya sudah diketahui oleh orangtuanya. Namun orangtua Dd tak mampu mencegahnya. Dd akan marah kepada orangtuanya jika keinginannya tidak dituruti. Orangtua Dd merasa takut kalau Dd marah maka dia akan pergi dan tidak pulang ke rumah. Mereka akan panik karena tidak tahu harus mencari kemana. Mereka menyadari kalau semua itu salah mereka yang telah memanjakan Dd dari kecil, sehingga tidak bisa tegas menghadapi Dd yang mulai tumbuh besar.

Setelah kejadian itu Dd sering dinasehati oleh guru dan teman-temannya di sekolah untuk tidak bergaul dengan teman kampungnya yang mengajak minum minuman keras. Kami bersyukur karena Dd menyetujuinya, rupanya kejadian itu memang sudah membuat Dd menjadi jera. Akhirnya Dd lulus SMPLB dan melanjutkan di SMK Inklusif yang ada di Mataram.

Tindak lanjut dari kejadian tersebut adalah pihak sekolah mengadakan sosialisasi tentang bahaya merokok, minum-minuman keras, dan narkoba. Kegiatan tersebut diikuti oleh Kepala sekolah, guru,peserta didik dan wali murid. Langkah inilah yang pertama kali dilakukan oleh sekolah kami.

Evaluasi dari hasil sosialisasi yang dilakukan masih belum mendapatkan hasil yang optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terbukti peserta didik masih banyak yang belum

paham akan narkoba ,wali murid yang menunggu anaknya juga masih sering terlihat merokok di lingkungan sekolah. Pihak sekolah SLB Negeri 1 Mataram mulai memikirkan program yang tepat untuk selalu waspada bahwa peredaran narkoba sudah mengancam pada peserta didik berkebutuhan khusus karena sudah diawali dengan minuman keras dan rokok yang merupakan salah satu jenis narkoba yaitu zat psiko – aktif lain (Alkohol dan nikotin). Pada akhirnya setelah melalui musyawarah guru, kami sepakat bahwa tindakan pencegahan narkoba dan rokok dimasukkan pada salah satu program UKS yaitu “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok”.

Pelaksanaan Program “Sadar Bernyali” Berbasis Aksi “Gosok ”

Program “sadar bernyali” merupakan program UKS SLB Negeri 1 Mataram. Program UKS “sadar bernyali” yang ada di SLB Negeri 1 Mataram meliputi: gerakan ramah lingkungan (RAMLI), gerakan budaya membuang sampah (LIBAS), gerakan hidup bersih (RISIH), gerakan hidup sehat (GENDUT), gerakan rindang dan nyaman (GERINDAM), gerakan inklusif (GELIS), gerakan stop narkoba dan rokok (“GOSOK”).

Tabel 1. Jadwal Aksi “gosok” yang sudah dilaksanakan di SLB Negeri 1 Mataram

No.	Kegiatan	Tahun Ajaran 2018/2019											
		Jul	Ag	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	APr	Mei	Jun
1.	Mema-sang Banner	✓											
2.	Membuat yel-yel anti narkoba	✓											
3.	Petisi Sekolah Bebas Asap Rokok		✓										
4.	Pembuatan alat peraga			✓				✓					
5.	Kegiatan wakepo				✓						✓		
6.	Sosialisasi oleh pihak terkait					✓						✓	
7.	Pemuta-ran video tentang bahaya naroka		✓							✓			
8.	Razia pemeriksaan tas		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Kegiatan aksi “gosok” yang pertama dilakukan pada bulan Juli dengan pembuatan dan pemasangan banner tentang bahaya narkoba dan rokok. Banner dipasang ditempat- tempat strategis di dalam lingkungan sekolah, yaitu di depan kelas sehingga mudah terlihat oleh semua warga sekolah. Banner tidak hanya sekedar menjadi pajangan tetapi tugas masing-masing guru adalah menginformasikan kepada peserta didik di kelas mereka tentang apa isi dan tujuan banner tersebut. Peserta didik diminta untuk membaca didampingi guru dan menjelaskan maksud banner tersebut. Pada umumnya peserta didik tunarungu sudah mengerti maksudnya melalui gambar rokok yang ada pada banner tersebut yang menurut mereka intinya dilarang merokok. Namun mereka akan kembali bertanya apa narkoba, guru memberitahu pada peserta didik bahwa itu obat berbahaya, obat yang tidak boleh diminum karena yang memberikan bukan dokter.

Kegiatan aksi “gosok” yang kedua adalah membuat yel-yel anti narkoba. Yel- yel anti narkoba dibuat dalam bentuk irama lagu dengan judul “ kalau kau suka hati” dengan diganti liriknya. Lirik lagu anti narkoba dikemas dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Yel-yel dinyanyikan disetiap kesempatan seperti : saat kegiatan apel pagi, olahraga , sebelum pembelajaran, ekstrakurikuler pramuka.

Kegiatan aksi “gosok” yang ketiga adalah membuat petisi sekolah bebas asap rokok yang ditandatangani oleh semua warga sekolah. Tujuannya untuk membangun kesadaran bertanggung jawab untuk memelihara menjaga kebersihan lingkungan sekolah walaupun hanya sekedar asap rokok. Selanjutnya petisi sekolah bebas asap rokok yang sudah ditandatangani oleh semua warga sekolah tersebut dipajang di lobby agar dapat dilihat oleh tamu yang berkunjung ke SLB Negeri 1 Mataram dengan harapan mereka tidak merokok di lingkungan sekolah.

Kegiatan aksi “gosok” yang keempat adalah pembuatan alat peraga. Alat peraga yang dibuat dinamakan kili singkatan dari kipas keliling. Alat peraga dibuat oleh guru dan siswa dari potongan-potongan gambar yang ada di surat kabar di laminating dan di pasang membentuk kipas keliling. Gambar tersebut memuat tentang budaya hidup bersih ,sehat,nyaman,tertib dan bertanggung jawab.

Kegiatan aksi “gosok” yang kelima adalah kegiatan wakepo. Kegiatan wakepo artinya wali murid/ orangtua harus tahu. Tujuannya meningkatkan peran keterlibatan orang tua terhadap aksi “gosok”, memberikan kesempatan orangtua untuk menulis tentang permasalahan atau ide yang dialami anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan wakepo ini berjalan kurang sesuai dengan harapan karena hanya sedikit sekali wali murid yang mau menulis tentang permasalahan atau ide yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan aksi “gosok” yang keenam adalah kerjasama dengan pihak terkait. Lembaga terkait tersebut antara lain lembaga dinas kesehatan, dinas sosial, perguruan tinggi , penegak hukum,tokoh masyarakat. Tujuannya untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba dan rokok. Kegiatan tersebut dapat berjalan lancar. Kelanjutan dari kegiatan tersebut

peserta didik dibimbing guru menyimpulkan apa yang sudah disampaikan dalam sosialisasi tersebut yaitu tentang narkoba dan bahayanya.

Kegiatan aksi “gosok” yang ketujuh adalah pemutaran video tentang bahaya narkoba. Video berupa film animasi singkat. Pemutaran video tersebut dilakukan setiap enam bulan sekali di ambil dari you tube. Tujuannya peserta didik dapat melihat langsung tentang bahaya yang ditimbulkan oleh narkoba yaitu dari prestasi menurun, kecanduan dan bahkan sampai pada kematian karena overdosis. Mereka dapat melihat bagaimana narkoba digunakan yaitu melalui rokok, suntikan, minuman keras sehingga mereka mengerti dan paham tentang narkoba dengan dampaknya. Setelah pemutaran video selesai, kami rangkai dengan kegiatan demonstrasi. Beberapa peserta didik maju di depan untuk memperagakan berkata tidak/menolak saat ditawari orang yang dikenal maupun tidak, seperti: permen, rokok, minuman.

Kegiatan aksi “gosok” yang kedelapan adalah razia tas . Razia tas ini dilaksanakan satu bulan sekali di minggu ketiga. Selain pemeriksaan tas, juga dilakukan pemeriksaan kantong baju peserta didik. Di dalam pemeriksaan tas yang paling sering ditemukan adalah Hp. Sekolah telah melarang peserta didik membawa Hp ke sekolah, namun peserta didik tetap ada saja yang membawa Hp. Selain Hp, guru juga memeriksa uang saku serta benda-benda yang tidak menunjang pembelajaran seperti mainan. Sekolah telah menginformasikan kepada orangtua/wali murid agar peserta didik hanya boleh diberikan uang saku maksimal Rp10.000,-. Hal itu dilakukan agar lebih mudah mengontrol peserta didik dalam membelanjakan uangnya.

Program “sadar bernyalai” berbasis aksi “gosok” yang sudah dilakukan selama kurang lebih 3 tahun ini sudah cukup membuahkan hasil. Kami tidak pernah melihat atau mendengar peserta didik kami yang merokok, justru yang dikeluhkan beberapa peserta didik kami adalah orang-orang terdekat mereka yang masih merokok. Mereka sudah memberitahu tidak boleh merokok namun tidak dihiraukan. Itu menandakan bahwa peserta didik kami sudah berani dan berinisiatif menegur untuk tidak merokok.

Namun dalam membangun program “sadar bernyalai” berbasis aksi “gosok” ini mengalami beberapa hambatan antara lain: (1) Dari dalam diri siswa. Karena siswa merupakan anak berkebutuhan khusus seringkali anak lupa, salah memahami instruksi dan menunggu perintah . (2) Dari orangtua/wali. Sebagian dari mereka belum mampu memberikan contoh yang baik untuk tidak merokok, mereka justru sering tidak tahu dengan siapa anaknya bergaul mungkin karena kesibukan mereka ataupun karena sulit menanyakan kepada anaknya sendiri terlebih jika hambatan anaknya tersebut tunarungu dan sudah mulai dewasa. Selain itu beberapa wali juga seringkali tidak jujur cenderung masih menutupi perbuatan buruk anaknya, melimpahkan tanggungjawab pendidikan sepenuhnya diserahkan ke sekolah. (3) Dari pihak sekolah : Jumlah guru terbatas, rasio perbandingan guru dan jumlah murid tidak seimbang ditambah lagi dengan karakteristik peserta didik yang bermacam-macam.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yang diperlukan adalah strategi baru. Perlu diadakan forum diskusi wali murid (FGD) dan peer group.

KESIMPULAN

Hal yang tidak mudah dilakukan bagi guru dalam upaya pencegahan peredaran narkoba di lingkungan sekolah luar biasa dengan peserta didik ABK yang memiliki hambatan dalam penglihatan , pendengaran, kognitif, fisik, emosi dan perkembangan perilaku. Guru harus memiliki strategi khusus untuk menangani hal tersebut. Dengan mengamati sumber daya yang ada di sekolah ,maka di sekolah kami menerapkan program “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok” yang kami anggap mudah dan sederhana untuk diterapkan bagi ABK. Pelaksanaan program “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok” itu harus dilakukan secara berulang, berkesinambungan agar menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Anak menjadi terbiasa berupaya mencegah peredaran narkoba terhadap dirinya sendiri baik di sekolah maupun di rumah.

Program “sadar bernyali” berbasis aksi “gosok” yang telah disusun dan dilakukan di SLB Negeri 1 Mataram belum dipahami sepenuhnya oleh peserta didik yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Namun demikian akan tetap menjadi tugas masing-masing guru untuk menindaklanjuti aksi “gosok” didalam kegiatan pembelajaran di kelas. Yel-yel anti narkoba tetap digaungkan di setiap kesempatan seperti : saat kegiatan apel pagi, olahraga , sebelum pembelajaran, pramuka. Karena salah satu aksi “gosok” yang paling mudah dilaksanakan oleh peserta didik dan guna mengingatkan akan bahaya narkoba adalah dengan yel-yel anti narkoba.

Berdasarkan simpulan, beberapa hal yang dapat disarankan yaitu: (1) Kerja sama dengan psikolog dan rumah sakit harus tetap terjalin ,(2) Untuk mengatasi keterbatasan guru maka FGD dan peer teaching dioptimalkan yaitu dijadikan program tahunan, (3) Peran orang tua untuk memberikan contoh perilaku yang baik untuk anaknya serta memantau dalam setiap kegiatan yang diikuti anak. (4) Peran dari guru agama maupun tokoh agama untuk memberikan sosialisasi narkoba dari sudut pandang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Puji Hariyanto. (2018). Jurnal. *Pencegahan Pemberantasan Peredaran Narkoba di Indonesia*. Diakses tanggal 17 Mei 2019.
- Dedy Kustawan. (2013). *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Luxima Metro Medika.
- Djuharis Rasul. (2013). Jurnal. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan* . diakses tanggal 15 Mei 2019.
- Fransiska Novita Eleanora. (2011). Jurnal. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulannya*. Diakses tanggal 17 Mei 2019.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2012). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode- metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Negus Siregar,dkk. (2013). *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah*. Dirjen Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan.